

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan umum tentang Sistem Kredit Semester (SKS)

1. Pengertian Sistem Kredit Semester (SKS)

Sistem Kredit Semester (SKS) bertitik tolak dari pendekatan sistem. Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan, saling mempengaruhi dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sistem Kredit Semester (SKS) mempergunakan kredit sebagai ukuran atau patokan. Kredit mengandung makna penghargaan, yakni penghargaan terhadap tercapainya perangkat kemampuan yang diharapkan, pengalaman belajar dan waktu yang berkenaan dengan jam pertemuan setiap minggu dalam satu semester. Sistem Kredit Semester (SKS) juga mempergunakan satuan waktu dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, yaitu yang disebut semester.¹ Semester adalah program pendidikan satu jenjang lengkap dari awal sampai akhir dibagi-bagi dalam penyelenggaraan program semesteran.²

Lampiran IV Permendikbud No 81A menjelaskan bahwa Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar

¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar Di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Bandung: sinar baru, 1991), h. 35-36

² Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 254

dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS).³ Satuan kredit semester (SKS) adalah takaran penghargaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama satu semester melalui kegiatan terjadwal tatap muka per minggu sebanyak 1 jam teori atau 2 jam praktikum sekolah, atau 4 jam kerja lapangan/praktek industri. Alokasi waktu satu jam pelajaran tatap muka adalah 45 menit.

Beban belajar adalah rumusan satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk mencapai standar kompetensi lulusan serta kemampuan lainnya dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Beban belajar satu SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri.⁴ Beban belajar merupakan ukuran yang menunjukkan kuantitas yang harus dilakukan oleh siswa mengikuti tugas-tugas pembelajaran dalam bentuk kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam rangka mencapai kompetensi yang dituntut oleh mata pelajaran. Beban belajar menuntut konsekuensi siswa meluangkan waktu dan tenaga untuk

³ Nursyamsudin, *Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Implementasi Kurikulum 2013*, (Tt: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 6

⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, *Implementasi Sistem Kredit Semester pada Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah, 2008), h. 9

melakukan kegiatan yang telah didesain dalam silabus mata pelajaran yang waktunya telah ditentukan. Beban belajar dengan kredit lebih besar menuntut pengorbanan lebih banyak untuk melakukan tugas pembelajaran. Beban belajar mata pelajaran dihitung untuk kegiatan tiap semester dan dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS).⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang merangkum beban studi siswa, beban kerja guru, dan beban lembaga penyelenggaraan pendidikan yang dinyatakan dalam satuan kredit semester. Satuan kredit semester adalah sistem penghargaan terhadap kegiatan akademik yang menggunakan satuan waktu semester. Sedangkan beban belajar adalah sejumlah SKS yang dibebankan kepada siswa disesuaikan dengan program belajar yang diambil.

2. Karakteristik dan Ciri-ciri Sistem Kredit Semester

Sistem kredit semester mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Dalam SKS, tiap mata pelajaran diberi harga (bobot) yang namanya kredit.
- b. Besarnya nilai kredit untuk mata pelajaran yang berlainan tidak perlu sama.
- c. Besarnya nilai kredit untuk masing-masing mata pelajaran ditentukan atas besarnya usaha yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas

⁵ Nursyamsudin, *Panduan Pelaksanaan*, ibid, h. 6

yang dinyatakan dalam program tatap muka teori (TMT), praktikum sekolah (PS), tugas lapangan/ praktek Industri (PI).

- d. Kegiatan yang disediakan terdiri atas kegiatan wajib dan kegiatan pilihan. Kegiatan wajib merupakan kegiatan yang harus diikuti semua peserta didik. Kegiatan pilihan merupakan kegiatan yang disediakan untuk menjadi alternatif bagi upaya meningkatkan kompetensi peserta didik.
- e. Dalam batas tertentu, peserta didik mendapatkan kebebasan untuk menentukan:
 - 1) Banyaknya satuan kredit yang diambil untuk tiap semester.
 - 2) Jenis kegiatan studi yang diambil untuk tiap-tiap semester.
 - 3) Jangka waktu untuk menyelesaikan beban belajar.
- f. Banyaknya satuan kredit semester yang dapat diambil oleh peserta didik pada suatu semester ditentukan oleh indeks prestasi semester sebelumnya dan kemungkinan kondisi yang melatarbelakangi studi peserta didik (kecuali untuk semester awal harus sudah ditentukan).⁶

Sedangkan sistem kredit semester memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Program pendidikan yang bervariasi dan luwes, baik dalam struktur program maupun dalam sistem penyampaiannya.

⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, *Implementasi Sistem*, ibid, h. 11-12

- b. Berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan siswa masing-masing untuk menentukan pilihan program, cara belajar, dan kecepatan penyelesaian program.
- c. Menyediakan kemungkinan perpindahan dari satu program pendidikan ke program lainnya, tanpa kehilangan tabungan kredit semester yang telah diperolehnya.
- d. Penggunaan sarana pendidikan secara lebih efisien sesuai dengan kebutuhan sistem.
- e. Terjaminnya kepastian penyelesaian program semesteran pada waktu yang telah ditentukan dengan memanfaatkan waktu secara efisien.⁷

3. Tujuan SKS

Secara umum tujuan SKS adalah agar satuan pendidikan dapat menyajikan program pendidikan yang bervariasi dan fleksibel, untuk memberikan peluang kepada peserta didik memilih program pembelajaran menuju pada suatu jenjang profesi tertentu.

Secara khusus, tujuan penerapan SKS adalah untuk:

- a. Memberikan kesempatan kepada para peserta didik yang cakap dan giat belajar, agar dapat menyelesaikan studi dalam waktu sesingkat mungkin.
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengambil mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.

⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar Di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Bandung: sinar baru, 1991), h. 36

- c. Memberikan kemungkinan sistem pendidikan untuk mewujudkan keseimbangan antara *input* dan *output*.
 - d. Mempermudah penyesuaian kurikulum tingkat satuan pendidikan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
 - e. Memberikan kemungkinan agar sistem evaluasi kemajuan belajar peserta didik dapat diselenggarakan dengan baik.⁸
4. Prinsip Sistem Kredit Semester

Mengacu pada konsep SKS, penyelenggaraan SKS di SMA/ MA berpedoman pada prinsip sebagai berikut:

- a. Peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
- b. Peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi dapat mempersingkat waktu penyelesaian studinya dari periode belajar yang ditentukan dengan tetap memperhatikan ketuntasan belajar;
- c. Peserta didik didorong untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam belajar secara mandiri;
- d. Peserta didik dapat menentukan dan mengatur strategi belajar dengan lebih fleksibel;

⁸ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, *Implementasi Sistem*, ibid, h. 13

- e. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih kelompok peminatan, lintas minat, dan pendalaman minat, serta mata pelajaran sesuai dengan potensinya;
 - f. Peserta didik dapat pindah ke sekolah lain yang sejenis dan telah menggunakan SKS dan semua kredit yang telah diambil dapat dipindahkan ke sekolah yang baru (transfer kredit);
 - g. Sekolah menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administratif;
 - h. Penjadwalan kegiatan pembelajaran diupayakan dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan; dan
 - i. Guru memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.⁹
5. Persyaratan Penyelenggaraan SKS

Penyelenggaraan SKS di SMA memerlukan sumber daya memadai untuk mendukung pengelolaan layanan pendidikan yang fleksibel, artinya layanan pendidikan yang mengakomodir keragaman potensi, kebutuhan, dan kecepatan belajar. Oleh karena itu diperlukan kriteria minimal kualifikasi sekolah sesuai dengan acuan delapan standar pada standar pendidikan nasional. SMA yang terakreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN-S/M) dapat menyelenggarakan SKS.

⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: BSNP, 2010), h. 6

Penyelenggaraan SKS pada setiap satuan pendidikan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan ketuntasan minimal dalam pencapaian setiap kompetensi.

Penyelenggaraan SKS di SMA harus didukung persiapan yang mengacu pada pemenuhan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.¹⁰

6. Struktur Kurikulum Sistem Kredit Semester

Alokasi waktu yang diperlukan per minggu per satu SKS sebagai berikut:

a. Untuk mata pelajaran teori (TMT=Tatap Muka Teori):

1) Bagi peserta didik berarti:

- a) 45 menit melaksanakan proses pembelajaran tatap muka.
- b) 45 menit penugasan terstruktur.
- c) 45 menit kegiatan mandiri.

2) Bagi guru berarti:

- a) 45 menit melaksanakan proses pembelajaran tatap muka.
- b) 45 menit perencanaan dan penilaian hasil belajar.
- c) 45 menit pengembangan materi pembelajaran.

b. Untuk pelajaran praktik sekolah (PS):

1) Bagi peserta didik berarti:

¹⁰ Ibid., h. 7

- a) 90 menit kegiatan praktik di laboratorium atau praktik di bengkel atau studio atau di tempat olah raga di lapangan.
 - b) 45 menit kerja mandiri.
- 2) Bagi guru berarti:
- a) 90 menit kegiatan pembelajaran dan penilaian di laboratorium/bengkel/studio.
 - b) 45 menit pengembangan materi dan persiapan mengajar.
- c. Untuk pelajaran praktik lapangan/Industri (PI):
- Bagi peserta didik berarti:
- 1) 180 menit kegiatan praktik lapangan/industri.
 - 2) 45 menit penugasan terstruktur.
 - 3) 45 menit kerja mandiri.

Tiap semester peserta didik mempunyai kesempatan memilih mata pelajaran yang akan diambil berdasarkan mata pelajaran yang ditawarkan oleh sekolah. Penawaran mata pelajaran dibagi menjadi tiga yaitu semester gasal, semester genap, dan semester pendek. Mata pelajaran yang akan diambil dikonsultasikan dengan guru pembimbing akademik.

Pengurangan mata pelajaran yang sudah diambil atau penambahan mata pelajaran yang diinginkan hanya dapat dilakukan pada saat menambah-mengurangi dalam semester yang sedang berjalan.

Program produktif untuk masing-masing kompetensi keahlian dikelompokkan dalam mata pelajaran inti dan mata pelajaran pilihan. Satu tahun akademik dilaksanakan sebanyak 38 minggu.

Satuan pendidikan atau sekolah wajib mensosialisasikan penerapan SKS yang akan dilaksanakan kepada *stakeholders*. Sekolah yang telah memutuskan untuk melaksanakan SKS harus melakukannya secara taat azas atau konsisten. Sekolah wajib melaksanakan 1 sks dalam pengertian yang benar seperti yang dituangkan dalam jadwal pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran melalui tatap muka (TM), tugas terstruktur (TT), dan kegiatan mandiri (KM). Peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri. Oleh karena itu program pembelajaran untuk tugas terstruktur, kegiatan mandiri wajib disusun oleh guru pemangku mata pelajaran. Jumlah sks maksimal yang dapat diambil oleh peserta didik ditentukan berdasarkan hasil prestasi pada semester sebelumnya.¹¹

7. Mata Pelajaran

Mata Pelajaran dalam Kurikulum SMA Negeri 3 Sidoarjo sebagai Implementasi Kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas X dan XI terdiri atas 6 mata pelajaran Kelompok A wajib, 4 mata pelajaran Kelompok B wajib, 4 mata pelajaran kelompok peminatan dan 2 mata pelajaran lintas minat/pendalaman minat (pilihan), sebagai berikut:¹²

¹¹ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, *Implementasi Sistem*, ibid, h. 15-

¹² Kurikulum, *SELF Kurikulum, Tahun ajaran 2014-2015*, SMA Negeri 3 Sidoarjo, h. 21-

Tabel 2.1 Peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIA)

Kelompok A (Wajib)
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. Sejarah Indonesia
6. Bahasa Inggris
Kelompok B (Wajib)
7. Seni Budaya
8. Pend. Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan
9. Prakarya dan Kewirausahaan
10. BTQ
11. Bahasa Daerah (Bahasa Jawa)
Kelompok Peminatan MIA
12. Matematika
13. Biologi
14. Fisika
15. Kimia
Kelompok Lintas Minat (Pilihan)
16. Geografi

17. Sejarah
18. Sosiologi
19. Ekonomi
20. Bahasa dan Sastra Indonesia
21. Bahasa dan Sastra Inggris
22. Bahasa Jepang
23. Antropologi

Tabel 2.2 Peminatan Ilmu-ilmu Sosial (IIS)

Kelompok A (Wajib)
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. Sejarah Indonesia
6. Bahasa Inggris
Kelompok B (Wajib)
7. Seni Budaya
8. Pend. Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan
9. Prakarya dan Kewirausahaan
10. BTQ
11. Bahasa Daerah (Bahasa Jawa)

Kelompok Peminatan IIS
12. Geografi
13. Sejarah
14. Sosiologi
15. Ekonomi
Kelompok Lintas Minat (Pilihan)
16. Matematika
17. Biologi
18. Fisika
19. Kimia
20. Bahasa dan Sastra Indonesia
21. Bahasa dan Sastra Inggris
22. Bahasa Jepang
23. Antropologi

Tabel 2.3 Peminatan IBB

Kelompok A (Wajib)
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. Sejarah Indonesia

6. Bahasa Inggris
Kelompok B (Wajib)
7. Seni Budaya
8. Pend. Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan
9. Prakarya dan Kewirausahaan
10. BTQ
11. Bahasa Daerah (Bahasa Jawa)
Kelompok Peminatan IBB
12. Bahasa dan Sastra Indonesia
13. Bahasa dan Sastra Inggris
14. Bahasa Jepang
15. Antropologi
Kelompok Lintas Minat
16. Matematika
17. Biologi
18. Fisika
19. Kimia
20. Geografi
21. Sejarah
22. Sosiologi
23. Ekonomi
24. Bahasa Asing

Sedangkan Mata Pelajaran dalam Kurikulum SMA Negeri 3 Sidoarjo sebagai Implementasi Kurikulum 2006 untuk peserta didik kelas XII dikelompokkan dalam kelompok mata pelajaran beserta tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Kelompok mata pelajaran estetika;
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dari masing-masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan. Cakupan setiap kelompok mata pelajaran tersebut adalah sebagai berikut:¹³

Tabel 2.4 Kelompok Mata Pelajaran

No	Kelompok Mata Pelajaran	Tujuan
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi

¹³ Ibid., h. 23-24

		pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarga Negaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.

4.	Estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.</p>
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan</p>

		penyakit lain yang potensial untuk mewabah.
--	--	---

Rincian mata pelajaran untuk kelas XII sesuai dengan Struktur Kurikulum adalah sebagai berikut:

a. Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Terdiri atas 13 mata pelajaran, mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan diri, sebagai berikut:¹⁴

Tabel 2.5 Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

A. Mata Pelajaran
1. Pendidikan Agama
2. Pend. Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Inggris
5. Matematika
6. Fisika
7. Kimia
8. Biologi
9. Sejarah
10. Seni Budaya
11. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi
13. Bahasa Asing :Bahasa Jepang / Bahasa Jerman

¹⁴ Ibid., h. 24-26

B. Muatan Lokal : Baca Tulis Al Qur'an
C. Pengembangan Diri : Bimbingan Konseling

b. Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Terdiri atas 13 mata pelajaran, mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan diri, sebagai berikut:

Tabel 2.6 Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

A. Mata Pelajaran
1. Pendidikan Agama
2. Pend. Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Inggris
5. Matematika
6. Sejarah
7. Geografi
8. Ekonomi
9. Sosiologi
10. Seni Budaya
11. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi
13. Bahasa Asing :Bahasa Jepang / Bahasa Jerman
B. Muatan Lokal: Baca Tulis Al Qur'an

C. Pengembangan Diri: Bimbingan Konseling
--

c. Program Bahasa

Terdiri atas 13 mata pelajaran, mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan diri, sebagai berikut:

Tabel 2.7 Program IBB

A. Mata Pelajaran
1. Pendidikan Agama
2. Pend. Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Inggris
5. Matematika
6. Sastra Indonesia
7. Bahasa Jepang
8. Antropologi
9. Sejarah
10. Seni Budaya
11. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi
13. Bahasa Jerman
B. Muatan Lokal : Baca Tulis Al Qur'an
C. Pengembangan Diri : Bimbingan Konseling

8. Manfaat Sistem Kredit Semester

- a. Menyesuaikan dengan kecepatan belajar setiap peserta didik.
- b. Mempersingkat waktu penyelesaian studi bagi peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi.
- c. Peserta didik dapat mengembangkan potensi diri sesuai dengan kemampuannya.
- d. Meningkatkan kemandirian peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar.¹⁵

B. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Islam adalah doktrin agama, yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya melalui para rasul. Dalam Islam memuat sejumlah ajaran, yang tidak sebatas aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek peradaban. Dengan misi utamanya sebagai *rahmatan lil 'alamin*, Islam hadir dengan menyuguhkan tata nilai yang bersifat plural dan inklusif yang merambah ke dalam semua ranah kehidupan. Para ahli dari semua kalangan berusaha menerjemahkan dan menikmati “perjamuan” Islam menurut disiplinnya masing-masing. Tentu saja bagi para pendidik, praktisi pendidikan dan teoritikus pendidikan lebih peduli menikmati hidangan itu dalam suguhan yang dikemas dalam bentuk pendidikan.¹⁶

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, pendidikan Islam adalah pendidikan harus

¹⁵ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, *Implementasi Sistem Kredit Semester pada Sekolah Menengah Kejuruan*, ibid, h. 7

¹⁶ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 11-12

ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan dengan pengembangan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas. Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.¹⁷

Agama bukan berasal dari bahasa Arab, sebab dalam bahasa Arab tidak dikenal istilah “*Ga*”. Dalam bahasa Arab dikenal “*Addin*” artinya kepatuhan, kekuasaan atau kecenderungan. Jika dirangkaikan dengan Allah, maka jadilah “*Dienullah*”.

Agama boleh jadi dari gabungan kata “*a*” dan “*gama*”, “*a*” artinya tidak dan “*gama*” artinya kacau. Agama merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, “*religion*” atau religi yang artinya kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan.

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 28-31

Dari rumusan beberapa definisi yang dapat dikutip dari beberapa kamus, dapat disimpulkan bahwa yang dapat dikutip dari berbagai kamus, dapat disimpulkan bahwa yang disebut agama adalah kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan.

Islam berasal dari kata "*salima*" artinya selamat sejahtera dan "*aslama*" artinya patuh dan taat. Ada juga yang berpendapat bahwa Islam berasal dari kata "*as-salamu*" dan "*as-salamatu*" yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin, aman dan damai, tunduk dan taat. Agama Islam dengan demikian dapat diartikan sebagai agama selamat sentosa atau agama yang bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin, agama yang aman dan damai atau agama yang berdasar kepada tunduk dan taat.

Secara termologis, A. Hassan mendefinisikan agama Islam sebagai kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantaraan rasul. Agama Islam didefinisikan pula sebagai agama yang dibawa nabi Muhammad SAW, yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan tertera dalam As-Sunah berupa perintah, larangan dan petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Nama agama Islam disebut langsung oleh Allah sebagaimana tertuang dalam firman Allah di bawah ini:

a. QS Ali-Imran: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
 مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ
 اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)

Sesungguhnya agama (yang hak) disisi Allah adalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang diberi al-kitab kecuali sesudah dating pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

b. QS Al-Maidah: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحُمُّ الْخَنِزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ
 بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ
 إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْوَاجِ
 ذَلِكَمْ فَسَقَ الْيَوْمَ يَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
 وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
 وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ
 مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣)

Pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu, nikmatKu dan telah Kuridhoi Islam menjadi agamamu.¹⁸

Istilah budi pekerti sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Kesemua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dalam budi pekerti memuat bangunan nilai-nilai

¹⁸ Aminuddin, et al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 12-14

yang baik dan benar, yang menjadi acuan perilaku dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.¹⁹

Dengan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah suatu proses yang bertujuan membentuk sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk kepada terdidik terkait dengan kepercayaan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat yang diwahyukan oleh Allah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkungannya, tujuan pendidikan dapat dibagi dalam tujuh tahapan sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Islam secara Umum (Universal)

Dasar kehidupan adalah pandangan hidup. T.S. Eliot menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Tentang rumusan tujuan pendidikan Islam, ternyata para ahli tidak sepakat bulat.

Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Ini terlalu umum. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim. Ini pun amat umum; ia memang menyebutnya sebagai tujuan akhir. Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Ini juga amat umum. Munir Mursyi

¹⁹ Suyanto, *Ilmu Pendidikan*, ibid, h. 13-14

menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna. Ini pun terlalu umum, sulit dioperasikan; maksudnya, sulit dioperasikan dalam tindakan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan secara nyata.

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islamlah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat Al-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari ayat 56 surat Al-Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepadaku.

Ayat Al-Qur'an yang senada dengan ayat di atas dapat juga dilihat umpamanya pada surat Al-Baqarah ayat 21, Al-Anbiya' ayat 25, dan An-Nahl ayat 36.

Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.

Sampai di sini dapat dilihat bahwa para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah manusia yang baik itu ialah manusia yang beribadah kepada Allah; Quthb menghendaki manusia yang baik itu adalah manusia yang takwa kepada Allah. Ungkapan-ungkapan itu sesungguhnya berbeda dari segi redaksi; esensi yang dikandungnya sama.

Membicarakan tujuan pendidikan umum memang penting. Tujuan umum itu tetap, menjadi arah pendidikan Islam. Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan, tujuan itu harus dirinci menjadi tujuan yang khusus, bahkan sampai ke tujuan yang operasional. Usaha merinci tujuan umum itu sudah pernah dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam. Al-Syaibani, misalnya, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.²⁰

b. Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap negara (Islam). Dalam kaitan ini, maka setiap negara merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu kepada tujuan umum (universal) sebagaimana tersebut di atas. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut:

Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara.

c. Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Yang dimaksud dengan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing

²⁰ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Ikapi, 1994), h. 46-

lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak atau raudatulafal, sampai dengan perguruan tinggi.

d. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Program Studi (Kurikulum)

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi ialah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi.

e. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu.

f. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.

g. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Subpokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat subpokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur.²¹

3. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun inti pokok materi pendidikan agama Islam yakni:

a. Materi Akidah

²¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h. 63-66

Akidah merupakan pondasi seorang muslim. Ibarat sebuah bangunan, maka akidah seseorang menentukan kekuatan bangunan Islam, baik dalam menegakkan syariah maupun dalam menampilkan akhlaknya. Agar mempunyai pondasi yang kokoh, maka diperlukan pemahaman yang tepat terhadap akidah tersebut.

Akidah dibangun atas pokok-pokok kepercayaan terhadap enam hal yang lazim disebut rukun Iman seperti tertuang dalam firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 136 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا (١٣٦)

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya serta kitab Allah yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhir serta qadha dan qadar. Selanjutnya, tauhid yang kuat akan menghasilkan akhlak yang mulia. Seorang muslim yang memiliki akhlak kuat pasti tidak memerlukan banyak pertimbangan pikiran dalam berbuat dan tanpa *reserve* menjalankan perintah Allah, karena semua perbuatannya dilandasi oleh keimanan terhadap Allah. Akhlak

Islam juga mencakup hubungan manusia dengan makhluk lain, baik flora, fauna, maupun benda mati.²²

b. Materi Syariah

Syariah merupakan aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan alam semesta.

Sesuai dengan pengertian di atas, syariah mencakup semua aspek kehidupan manusia sebagai individu, warga masyarakat dan sebagai subjek alam semesta.

Syariah Islam merupakan jalan hidup yang benar dan dijadikan dasar bagi kehidupan manusia, sebagaimana difirmankan Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً
وَمِنْهَا جَا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ
فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

Dan kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran dan membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu Kami jadikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.

²² Aminuddin, et al., *Pendidikan Agama, Ibid.* h. 80-82

Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberikan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan itu. (Al-Maidah/ 5: 48)

Demikianlah Allah menurunkan syariah Islam kepada manusia dengan lengkap sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Syariah ini diturunkan kepada manusia untuk dilaksanakan dalam kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.²³

c. Materi Akhlak

Pengertian akhlak secara istilah (terminologi) dapat dilihat dari beberapa pakar islam. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sebagai berikut akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam Mu'jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Pendapat senada juga di kemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin. Menurutnya definisi akhlak adalah sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

²³ Ibid., h. 83-84

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan hal ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika. Standar atau ukuran baik dan buruk akhlak adalah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga bersifat universal dan abadi. Sedangkan moral selalu di kaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang di terima umum oleh masyarakat, adat istiadat menjadi standarnya. Sementara itu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, akal sebagai standarnya. Hal ini menyebabkan standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal.²⁴

C. Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Pelaksanaan sistem kredit semester (SKS) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sangat penting peranannya di SMA Negeri 3 Sidoarjo. SKS ini membantu siswa untuk memilih seberapa banyak satuan kredit semester yang dapat siswa pilih sesuai dengan kemampuannya. Berikut ini konsep pelaksanaan yang ada di SMA Negeri 3 Sidoarjo:

1. Sistem kredit semester (SKS) adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester. Beban belajar satu satuan kredit semester meliputi

²⁴ Ibid., 152-153

satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

2. Peraturan SKS berisi tentang:
 - a. Persyaratan minimal kehadiran peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran;
 - b. Ketentuan mengenai ulangan, remedial, pengayaan, ujian, penjurusan dan kelulusan;
 - c. Ketentuan mengenai peserta didik untuk menggunakan fasilitas belajar, laboratorium, perpustakaan, pusat sumber belajar maupun e-learning, ruang multimedia, penggunaan buku pelajaran, buku referensi dan buku perpustakaan.
3. Pedoman SKS berisi tentang:
 - a. Ketentuan tentang peminatan program studi;
 - b. Ketentuan tentang beban belajar yang dapat diambil oleh siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan sistem kredit semester;
 - c. Ketentuan mengenai indeks prestasi dan persyaratan untuk mengambil satuan kredit semester lebih banyak;
 - d. Ketentuan mengenai layanan akademik dan pembimbingan oleh pembimbing akademik.
4. KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung dan karakteristik peserta didik.
(Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian) Untuk mata

pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan ialah 80.

5. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian)
6. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian) Untuk mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti ulangan harian dilakukan setelah guru memberikan tugas-tugas dan bab yang dibahas selesai.
7. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian)
8. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan semua KD pada semester tersebut. (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian)

9. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang mempresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut. Ujian tingkat kompetensi dilakukan oleh satuan pendidikan pada akhir kelas XI (tingkat 5), dengan menggunakan kisi-kisi yang disusun oleh pemerintah. Ujian tingkat kompetensi pada akhir kelas XII (tingkat 6) dilakukan melalui UN. (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian)
10. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional. (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian)
11. Ujian Sekolah/ Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan. (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian)
12. Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. (Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial Direktorat Pembinaan SMA)

13. Pengayaan merupakan pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. (Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial Direktorat Pembinaan SMA)
14. Fasilitas belajar mencakup seluruh sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, yang dapat digunakan oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
15. Layanan konsultasi kepada mata pelajaran merupakan bagian dari program pengembangan diri, yang secara khusus dimaksudkan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar siap dan mampu belajar secara efektif, maupun mengatasi hambatan dan kesulitan dalam belajar, menguasai ketrampilan akademik sesuai tuntutan kompetensi yang harus dicapai pada setiap mata pelajaran.
16. Guru bimbingan dan konseling/ konselor adalah pendidik yang memiliki tugas dan wewenang untuk membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan pengembangan karir. Bidang pelayanan pengembangan kemampuan belajar dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah secara mandiri.
17. Pembimbing Akademik adalah guru yang ditunjuk dan diserahi tugas oleh kepala sekolah untuk membimbing sejumlah siswa yang bertujuan membantu siswa menyelesaikan studi seefisien mungkin sesuai dengan

kondisi dan potensi individu siswa selama masa studi di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

18. Semester pendek merupakan program beorientasi pada hasil ketuntasan Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran. semester pendek bukan dimaksudkan untuk mempercepat masa studi dengan mengambil mata pelajaran yang tidak disediakan pada semester berlangsung. Waktu belajar dilaksanakan pada jeda antar semester, yang berlangsung minimal 8 kali pertemuan persatuan kredit semester, yang jadwalnya akan ditentukan sesuai kebutuhan.²⁵

D. Konsekuensi Pemberlakuan Sistem Kredit Semester pada Anak yang Memprogram Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Konsekuensi apabila remaja atau siswa SMA kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orangtua yang kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi di atas akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila, seperti pergaulan bebas (*free sex*), minum-minuman keras, mengisap ganja dan menjadi *trouble maker* (pengganggu ketertiban/pembuat keonaran) dalam masyarakat.²⁶ Oleh karena itu, dibutuhkan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai bimbingan keagamaan di sekolah tempat siswa menuntut ilmu.

²⁵ Pedoman Pelaksanaan, *Sistem Satuan*, ibid, h. 2-4

²⁶ Syamsu Yunus LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 203-205

Namun, di SMA Negeri 3 Sidoarjo terdapat SKS yang memakai beban belajar *on-off*, yang membuat siswa tidak mendapat bimbingan keagamaan secara maksimal ketika mata pelajaran tersebut sedang *off*, walaupun jam belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti ditambah.